

Peran Kurikulum Pendidikan Pancasila dalam Membangun Karakter Siswa SDN 101766 Bandar Setia

Anggi Muliyanti¹, Elfi Lumongga Situmorang², Hermalia Putri Pratama³,
Nazwa Humairoh⁴, Tiani Saulina Manurung⁵, Anggili Pratama⁶,
Waliyul Maulana Siregar⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Medan

Surel: muliyanti3805@gmail.com

Abstract

The gap between curriculum ideals and student disciplinary violations backgrounded this study to examine the role of the Pancasila Education curriculum in building student character. This qualitative case study involved Civics teachers and 4th-grade students as subjects at SDN 101766 Bandar Setia, Percut Sei Tuan, conducted during the active semester. The research flow comprised pre-fieldwork, fieldwork, and post-fieldwork stages. Data were collected via 3 triangulation techniques (direct observation, in-depth interviews, and document analysis of lesson plans and reflection sheets) and analyzed using Braun and Clarke's 6 stages of thematic descriptive analysis. Results showed the curriculum successfully internalized 6 main character values through 4 *active learning* methods (*role-playing*, group discussions, team projects, self-reflection) and 4 teacher role-modelling indicators. However, 3 disciplinary problem indicators remained (tardiness, truancy, rule violations) triggered by 4 external barriers, notably *social media* exposure and lack of parental participation. In conclusion, the curriculum plays a strategic role despite external constraints. It is recommended to strengthen the synergy of 3 educational ecosystem pillars (school, family, community) and optimize 6 dimensions of the *Pancasila Student Profile* through interactive technology.

Keywords: Pancasila Education Curriculum, Character Education, Active Learning, Elementary School, Pancasila Student Profile

Abstrak

Kesenjangan antara idealisme kurikulum dan realitas pelanggaran kedisiplinan siswa melandasi penelitian ini untuk mengkaji secara mendalam peran kurikulum Pendidikan Pancasila dalam membangun karakter. Penelitian kualitatif studi kasus ini melibatkan guru PPKn dan siswa kelas IV sebagai subjek di SDN 101766 Bandar Setia, Percut Sei Tuan, yang dilaksanakan selama semester aktif. Alur penelitian terbagi atas tahap pra-lapangan, pekerjaan lapangan, dan pasca-lapangan. Data dihimpun melalui 3 teknik triangulasi, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dan analisis dokumen RPP serta lembar refleksi, kemudian dianalisis menggunakan 6 tahapan analisis deskriptif tematik Braun dan Clarke. Hasil penelitian menunjukkan kurikulum berhasil menginternalisasi 6 nilai utama karakter melalui 4 metode *active learning* (*role-playing*, diskusi kelompok, proyek tim, refleksi) serta 4 indikator keteladanan guru. Kendati demikian, masih ditemukan 3 indikator masalah kedisiplinan (keterlambatan, pembolosan, pelanggaran tata tertib) yang dipicu oleh 4 hambatan eksternal, khususnya paparan *social media* dan minimnya partisipasi orang tua. Disimpulkan bahwa kurikulum PPKn berperan strategis meski efektivitasnya terhambat lingkungan luar. Direkomendasikan penguatan sinergi 3 pilar ekosistem pendidikan (sekolah, keluarga, masyarakat) serta penerapan 6 dimensi *Profil Pelajar Pancasila* berbasis teknologi interaktif.

Kata Kunci: Kurikulum Pendidikan Pancasila, Pendidikan Karakter, Pembelajaran Aktif, Sekolah Dasar, Profil Pelajar Pancasila

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan elemen yang amat fundamental dalam sistem pendidikan modern karena berfungsi sebagai instrumen utama yang mengarahkan seluruh proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Secara komprehensif, kurikulum dapat dimaknai sebagai seperangkat rencana, rancangan, pedoman, serta pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020). Keberadaan kurikulum memainkan peran krusial dalam menjaga keberlangsungan serta mutu pendidikan suatu bangsa, sebab kurikulum bertindak sebagai *roadmap* strategis yang menjamin bahwa proses transformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral dapat berjalan secara terarah, terukur, dan sistematis (Kemendikbud, 2020). Oleh karena itu, penyusunan dan pengembangan kurikulum di setiap tingkatan lembaga pendidikan dituntut untuk senantiasa adaptif terhadap perkembangan zaman, perubahan teknologi, serta kebutuhan dinamika sosial masyarakat agar mampu mencetak generasi penerus yang relevan dengan tuntutan zaman.

Pada jenjang sekolah dasar, penerapan kurikulum memiliki nilai strategis yang sangat menentukan karena menjadi fondasi awal dalam membentuk kompetensi intelektual sekaligus fondasi kepribadian peserta didik secara holistik. Sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai arena transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga sebagai wadah persemaian nilai-nilai etika, kemampuan bersosialisasi, serta pembentukan karakter positif pada diri

anak. Melalui desain kurikulum yang komprehensif, proses pembelajaran dirancang untuk mendorong siswa menguasai berbagai muatan pelajaran sekaligus membimbing mereka agar mampu menginternalisasi nilai-nilai kebaikan, memahami aturan moral yang berlaku, serta mengasah keterampilan hidup (*life skills*). Pembentukan kemampuan emosional dan moral pada rentang usia sekolah dasar ini akan menjadi landasan utama yang menentukan bagaimana individu tersebut berinteraksi, beradaptasi, dan memberikan kontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat di masa depan.

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha sadar, terencana, dan berkesinambungan yang dirancang untuk membimbing, menyempurnakan, serta mengembangkan potensi individu agar memiliki tabiat, akhlak, dan kepribadian yang mulia. Konsep karakter itu sendiri, sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona (dalam Idris, 2018), merujuk pada kualitas sifat dasar yang melekat dalam diri seseorang yang tecermin dari caranya merespons berbagai situasi kehidupan secara bertanggung jawab secara moral. Lebih lanjut, dimensi karakter tidak hanya terbatas pada pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), melainkan mencakup perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*) yang nyata dalam perilaku sehari-hari (Ananda, 2017). Oleh sebab itu, menghilangkan aspek moralitas dalam pendidikan berarti mengabaikan hakikat dasar pendidikan itu sendiri, sehingga pendidikan karakter menuntut adanya proses pembiasaan (*habituation*) yang konsisten agar nilai-nilai kebaikan mendasar dapat menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadian siswa.

Integrasi pendidikan karakter secara eksplisit ke dalam struktur

kurikulum sekolah dasar menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak untuk membentuk benteng etis pada diri generasi muda. Kurikulum yang berwawasan karakter menyisipkan prinsip-prinsip moralitas dan etika ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami secara mendalam arti penting nilai-nilai kebajikan seperti kejujuran, integritas, akuntabilitas, kedisiplinan, serta kemampuan bekerja sama dalam tim (*teamwork*). Tujuan utama dari pelaksanaan pendidikan karakter ini adalah untuk mencetak pribadi peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, sifat simpatik, kepedulian terhadap sesama, serta sikap bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukannya (Aurelia et al., 2024). Pembekalan nilai-nilai etis ini menjadi bekal yang sangat krusial agar siswa mampu memilah tindakan yang benar dan salah di tengah kompleksitas tantangan kehidupan.

Salah satu mata pelajaran dalam kurikulum sekolah dasar yang memegang peran sentral dan strategis dalam mengemban misi pembentukan karakter bangsa adalah Pendidikan Pancasila. Mata pelajaran ini dirancang secara khusus untuk membentuk dan mengembangkan wawasan serta karakter kewarganegaraan peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai luhur Pancasila dan konstitusi negara. Menurut Alanur (2022), tujuan utama dari pengajaran Pendidikan Pancasila adalah untuk melahirkan warga negara yang baik (*good citizen*), yaitu individu yang memiliki kecerdasan kewarganegaraan (*civic intelligence*) secara intelektual dan emosional serta memiliki rasa tanggung jawab kewarganegaraan (*civic responsibility*) terhadap kemajuan

masyarakat dan negaranya. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar berfungsi sebagai kerangka dasar bagi anak-anak untuk membangun kesadaran berbangsa dan bernegara sejak usia dini.

Muatan substansi dalam kurikulum Pendidikan Pancasila mencakup penanaman berbagai nilai fundamental yang sangat kaya, seperti pengamalan sila-sila Pancasila, keadilan sosial, sikap saling menghargai dalam keberagaman, toleransi antarumat dan suku, nasionalisme, hingga semangat cinta tanah air (Putri et al., 2023). Agar nilai-nilai universal tersebut dapat tersampaikan secara efektif dan berbekas dalam sanubari siswa, proses pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak boleh berfokus pada hafalan teori semata, melainkan harus mengadopsi pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*) berbasis pengalaman (*experiential learning*). Metode-metode interaktif seperti simulasi bermain peran (*role playing*), diskusi kelompok, proyek penugasan kolaboratif, serta sesi refleksi moral terbukti jauh lebih efektif dalam mendalami dan menanamkan nilai-nilai kebiasaan positif pada siswa (Ansori, 2020). Melalui keterlibatan aktif dalam pembelajaran, peserta didik dapat mengalami langsung penerapan nilai-nilai demokratis, kerja sama, dan toleransi dalam lingkungan kelas mereka.

Keberhasilan implementasi kurikulum Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di ruang kelas tidak lepas dari peran vital seorang guru sebagai fasilitator sekaligus peneladan (*role model*) (Bhugre, 2022). Seorang pendidik Pendidikan Pancasila dituntut untuk tidak hanya terampil dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mampu menampilkan keteladanan nyata melalui sikap sopan

santun, ketepatan waktu, kedisiplinan, ketaatan pada aturan, serta kepedulian terhadap seluruh siswa. Namun demikian, proses pembentukan karakter anak di sekolah dasar bukanlah tanggung jawab tunggal pihak sekolah semata, melainkan sebuah ekosistem yang kompleks. Efektivitas pembentukan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh sinergi yang harmonis antara pembiasaan di sekolah, pengawasan dan bimbingan dari pihak keluarga di rumah, serta pengaruh lingkungan masyarakat dan media digital yang terus berkembang pesat di sekitar anak.

Meskipun kurikulum Pendidikan Pancasila telah dirancang dengan ideal untuk membentuk karakter siswa, kenyataan empiris di lokasi penelitian sering kali menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan teoritis kurikulum dan realitas perilaku peserta didik di sekolah. Fenomena ini secara nyata ditemukan pada siswa kelas IV SDN 101766 Bandar Setia, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, di mana masih marak terjadi berbagai pelanggaran karakter dan kedisiplinan. Permasalahan yang teridentifikasi di kelas IV SDN 101766 Bandar Setia meliputi adanya perilaku siswa yang datang terlambat, tindakan membolos sekolah, kurangnya rasa ketaatan terhadap aturan sekolah, hingga belum optimalnya pemahaman siswa mengenai tujuan hakiki pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kondisi ini diperparah oleh pengaruh negatif paparan media sosial (*social media*) dan teknologi digital yang tidak terpantau, minimnya perhatian dan partisipasi orang tua dalam mendampingi tumbuh kembang moral anak di rumah, serta keterbatasan alokasi waktu pembelajaran di kelas yang menyulitkan guru untuk menerapkan strategi pembelajaran aktif berkesinambungan.

Adanya kesenjangan antara teori dan praktik pembentukan karakter ini sejalan dengan berbagai temuan dalam studi dan penelitian terdahulu yang mengkaji fenomena serupa. Rahman (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar harus berorientasi pada penerapan langsung dalam kehidupan sehari-hari (*practical application*) daripada sekadar penguasaan materi tekstual. Penegasan ini didukung oleh temuan Ansori (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) sangat esensial untuk memperdalam pemahaman moral siswa. Di sisi lain, Susanto (2022) serta Aurelia et al. (2024) mengidentifikasi bahwa derasnya arus perkembangan teknologi modern, budaya populer media sosial, serta melemahnya pengawasan orang tua di lingkungan keluarga menjadi faktor penghambat utama (*external barriers*) yang kerap memicu degradasi karakter anak. Oleh karena itu, Nurhadi (2023) dan Idris (2018) menekankan pentingnya integrasi teknologi secara bijak dalam kurikulum Pendidikan Pancasila serta peningkatan kapasitas guru sebagai fasilitator pembelajaran agar konten pendidikan karakter tetap relevan dan menarik bagi siswa generasi digital (*digital native*).

Berdasarkan latar belakang teoritis yang mendalam, permasalahan konkret yang dialami siswa kelas IV SDN 101766 Bandar Setia, serta pemetaan atas penelitian-penelitian terdahulu tersebut, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk menganalisis dan mengkaji secara mendalam peran kurikulum Pendidikan Pancasila dalam membangun karakter siswa di kelas IV SDN 101766 Bandar Setia. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas

metode pembelajaran aktif yang diterapkan guru dalam menanamkan nilai-nilai moral, mengidentifikasi faktor-faktor penghambat eksternal maupun internal yang memengaruhi pembentukan karakter siswa, serta merumuskan bentuk kerja sama yang ideal antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat. Melalui pencapaian tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan keilmuan pendidikan dasar serta kontribusi praktis bagi para guru dan pemangku kebijakan dalam mengoptimalkan implementasi kurikulum Pendidikan Pancasila demi terwujudnya pembentukan karakter peserta didik yang unggul dan berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) dengan menggunakan desain metodologi studi kasus (*case study design*) di SDN 101766 Bandar Setia. Pemilihan pendekatan kualitatif ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengeksplorasi, memahami, dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena sosial yang kompleks dalam konteks alami (*naturalistic setting*), khususnya mengenai bagaimana implementasi kurikulum Pendidikan Pancasila (Pendidikan Pancasila) memengaruhi proses pembentukan karakter siswa. Sugiyono (2022) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*), sehingga mampu menangkap makna, dinamika interaksi kelas, serta nuansa kontekstual yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini berfokus pada penggalian realitas komprehensif mengenai peran pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai-nilai moral dan kedisiplinan pada siswa di lingkungan sekolah dasar tersebut.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan secara bertarget (*purposive sampling*) dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan penerimaan dampak dari kurikulum Pendidikan Pancasila di sekolah. Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari guru Pendidikan Pancasila (Pendidikan Pancasila) serta guru kelas IV SDN 101766 Bandar Setia yang memiliki wewenang pedagogis dalam merancang rencana pembelajaran dan mengamati perkembangan karakter harian siswa. Selain itu, siswa kelas IV SDN 101766 Bandar Setia dilibatkan sebagai subjek pendukung untuk memberikan gambaran empiris mengenai pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kewarganegaraan, tingkat partisipasi dalam aktivitas pembelajaran aktif (*active learning*), serta bentuk respons perilaku moral mereka dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan secara intensif di SDN 101766 Bandar Setia, yang berlokasi di wilayah Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini dilakukan berdasarkan pertimbangan keunikan latar penelitian (*site uniqueness*), di mana sekolah tersebut sedang menerapkan penguatan pendidikan karakter berbasis kurikulum Pendidikan Pancasila namun masih menghadapi hambatan kedisiplinan dan pengaruh eksternal pada siswa kelas IV. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama semester

berjalan pada tahun ajaran aktif, mencakup tahapan orientasi lapangan, proses pengumpulan data primer melalui interaksi langsung di kelas, hingga verifikasi data secara berkesinambungan agar gambaran yang diperoleh mencerminkan kondisi riil aktivitas persekolahan.

Alur pelaksanaan penelitian ini dirancang secara sistematis yang terbagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu tahap pra-lapangan (*pre-fieldwork*), tahap pekerjaan lapangan (*fieldwork*), dan tahap pasca-lapangan (*post-fieldwork*). Pada tahap pra-lapangan, peneliti melakukan studi pendahuluan, penyusunan kerangka teoritis, serta perancangan instrumen pengumpulan data berupa panduan observasi, pedoman wawancara, dan lembar analisis dokumen. Tahap pekerjaan lapangan berfokus pada pengumpulan data secara

komprehensif melalui kehadiran langsung peneliti di ruang kelas IV SDN 101766 Bandar Setia untuk mengamati pembelajaran Pendidikan Pancasila, melangsungkan sesi wawancara mendalam, dan menghimpun berkas-berkas kurikuler. Selanjutnya, pada tahap pasca-lapangan, peneliti melakukan pengolahan data, reduksi data, proses koding tematik, uji keabsahan data, hingga penyusunan laporan hasil penelitian secara deskriptif ilmiah.

Pengumpulan data dalam penelitian ini memanfaatkan teknik triangulasi data (*data triangulation*) untuk menjamin kedalaman dan kelengkapan informasi yang diperoleh. Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi tiga metode utama, sebagaimana terangkum dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Ringkasan Teknik Pengumpulan Data dan Fokus Penilaian

No	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data / Instrumen	Fokus Penilaian / Informasi yang Diperoleh
1	Observasi Langsung (<i>Direct Classroom Observation</i>)	Ruang kelas IV & Lingkungan Sekolah	Pelaksanaan metode <i>active learning</i> (<i>role-playing</i> , diskusi kelompok, proyek tim), kedisiplinan, serta perilaku moral siswa.
2	Wawancara Mendalam (<i>In-depth Interview</i>)	Guru Pendidikan Pancasila/Kelas & Siswa Kelas IV	Pemahaman guru terkait kurikulum Pendidikan Pancasila, hambatan partisipasi orang tua, serta persepsi siswa terhadap nilai-nilai karakter.
3	Analisis Dokumen (<i>Document Analysis</i>)	Berkas RPP / Modul Ajar & Hasil Refleksi Siswa	Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan indikator nilai karakter Pancasila serta evaluasi perkembangan siswa.

Observasi langsung dilaksanakan selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung untuk merekam interaksi dan respons karakter siswa secara obyektif. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur guna

menggali informasi terperinci mengenai kendala eksternal dan strategi pengajaran guru. Sementara itu, analisis dokumen dilakukan terhadap perangkat pembelajaran dan lembar refleksi untuk

mencermati perencanaan serta pencapaian nilai-nilai moral siswa.

Data kualitatif yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif tematik (*thematic descriptive analysis*). Menurut Braun dan Clarke (2019), analisis tematik dilaksanakan melalui enam tahapan sistematis, yaitu: (1) pengenalan data (*data familiarization*) melalui pembacaan transkrip secara berulang; (2) pengodean pertama (*initial coding*) untuk menandai ekstrak data yang relevan; (3) pencarian tema (*searching for themes*) dengan mengelompokkan kode-kode ke dalam kandidat tema; (4) peninjauan tema (*reviewing themes*) guna memastikan kesesuaian dengan data mentah; (5) penamaan dan pemodelan tema (*defining and naming themes*); serta (6) penulisan laporan (*producing the report*). Untuk menjamin keabsahan data (*data trustworthiness*), peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber (*source triangulation*) dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan dokumen kurikulum, serta melakukan verifikasi anggota (*member checking*) di mana temuan analisis dikonfirmasi kembali kepada para partisipan untuk meyakinkan ketepatan interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data hasil penelitian kualitatif yang diperoleh melalui tiga teknik utama—yaitu observasi langsung di ruang kelas, wawancara mendalam dengan pendidik, serta analisis dokumen pembelajaran secara utuh menyajikan gambaran empiris mengenai peran kurikulum Pendidikan Pancasila (Pendidikan Pancasila) dalam membentuk karakter siswa kelas IV di

SDN 101766 Bandar Setia, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Peneliti menghimpun data mentah berupa rekaman perilaku harian siswa, catatan pelaksanaan instruksional guru, serta dokumen perencanaan dan evaluasi persekolahan untuk memetakan keterkaitan antara desain kurikulum dengan perkembangan moral anak. Penggalan data ini berfokus pada dinamika kelas IV selama jam pelajaran Pendidikan Pancasila maupun aktivitas rutin di luar kelas guna mencatat sejauh mana nilai-nilai kewarganegaraan berhasil diinternalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan analisis dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan lembar observasi aktivitas belajar, nilai-nilai dasar Pancasila yang paling ditonjolkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila meliputi prinsip keadilan sosial, toleransi, serta kerja sama. Guru secara eksplisit menyisipkan muatan materi yang mengenalkan keberagaman etnis, agama, budaya, dan adat istiadat yang ada di lingkungan sekitar siswa. Data hasil pengamatan lapangan merekam bahwa dalam interaksi harian di kelas IV, siswa diperkenalkan pada pembiasaan untuk menghargai perbedaan latar belakang teman sekelasnya, saling merangkul tanpa membedakan suku atau keyakinan, serta menerapkan sikap tenggang rasa saat menjalankan aktivitas pembelajaran bersama di dalam ruang kelas.

Data penelitian yang terhimpun dari lembar pengamatan kedisiplinan menunjukkan penekanan yang signifikan pada pembentukan karakter tanggung jawab dan disiplin siswa. Guru menerapkan aturan kelas yang mewajibkan siswa untuk hadir tepat waktu, menaati tata tertib sekolah, serta

menyelesaikan penugasan individu maupun kelompok sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan. Melalui catatan harian guru dan dokumen refleksi siswa, terlihat bahwa proses pembiasaan ini ditujukan untuk membimbing siswa kelas IV agar lebih menghargai waktu (*time management*), memiliki kepedulian terhadap kewajiban akademisnya, serta belajar bertanggungjawabkan setiap tindakan yang mereka lakukan di lingkungan persekolahan.

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila merekam adanya penguatan pada dimensi sikap demokratis, nasionalisme, dan rasa cinta tanah air di kalangan siswa kelas IV. Pendidik secara rutin memfasilitasi ruang dialog di dalam kelas yang melatih peserta didik untuk berani mengutarakan pendapat pribadi, mendengarkan pandangan teman lain secara santun, serta mengedepankan prinsip musyawarah dalam mengambil keputusan bersama. Di samping itu, data observasi mencatat penanaman kebanggaan nasional yang dilakukan melalui pengenalan simbol-simbol negara, pembiasaan menyanyikan lagu-lagu wajib nasional, serta pembahasan mengenai kekayaan budaya Indonesia guna membangkitkan rasa persatuan dan kesadaran warga negara (*civic responsibility*) pada diri siswa.

Terkait dengan strategi instruksional, data lapangan menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran aktif (*active learning*) memberikan dampak empiris yang nyata terhadap dinamika kelas. Salah satu teknik yang tercatat efektif dalam lembar observasi adalah penggunaan simulasi bermain peran (*role-playing*). Dalam aktivitas ini, siswa kelas IV dilibatkan langsung untuk memperagakan berbagai skenario sosial, seperti peragaan

musyawarah pemilihan ketua kelas dan penyelesaian konflik antar teman secara damai.

Data pengamatan memperlihatkan bahwa melalui interaksi simulatif tersebut, siswa dapat mengekspresikan sikap empati, toleransi, serta keterampilan berkomunikasi yang santun secara langsung dalam situasi yang mendekati kenyataan.

Selain metode bermain peran, temuan penelitian mencatat penggunaan proyek kerja tim (*teamwork project*) dan tugas kelompok sebagai sarana penanaman nilai karakter. Berdasarkan dokumen tugas dan observasi aktivitas siswa, guru menugaskan kegiatan kolaboratif berupa pembuatan poster tematik berunsur keberagaman budaya serta aksi gotong royong membersihkan lingkungan kelas. Data pengamatan selama proses kerja kelompok menunjukkan bahwa penugasan berbasis proyek ini menuntut siswa kelas IV untuk saling berkoordinasi, membagi peran dan tanggung jawab secara adil, menekan sikap egois, serta membangun rasa kebersamaan dalam menyelesaikan target pekerjaan yang diberikan secara bersama-sama.

Data yang bersumber dari analisis dokumen lembar refleksi siswa (*student reflection sheet*) mengungkap bahwa guru secara konsisten mengalokasikan waktu di akhir jam pelajaran Pendidikan Pancasila untuk kegiatan evaluasi diri. Dalam lembar refleksi tersebut, siswa diminta untuk mencatat dan merenungkan perbuatan moral kecil yang telah mereka lakukan sepanjang hari, seperti tindakan membantu teman yang kesulitan, menyampaikan ucapan terima kasih, maupun kejujuran dalam berkata. Berkas dokumen ini memperlihatkan catatan pertumbuhan pribadi siswa secara individual, di mana mereka diajak untuk

menyadari pentingnya bertindak dengan integritas dan kejujuran tidak hanya untuk mendapatkan nilai akademis, tetapi sebagai wujud kesadaran moral pribadi di tengah masyarakat.

Di samping capaian positif tersebut, data empiris di lapangan secara jelas mengungkap keberadaan sejumlah permasalahan karakter internal yang masih dialami oleh siswa kelas IV SDN 101766 Bandar Setia. Berdasarkan catatan rekapitulasi pelanggaran dan wawancara bersama guru, ditemukan fakta bahwa sebagian siswa masih menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti keterlambatan masuk sekolah, tindakan pembolosan pada jam-jam pelajaran tertentu, serta kecenderungan melanggar aturan kelas. Data observasi juga mengindikasikan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya memahami tujuan hakiki dari pembelajaran Pendidikan Pancasila, yang dikombinasikan dengan keterbatasan alokasi waktu jam pelajaran di kelas sehingga guru mengalami kesulitan untuk menerapkan strategi pembelajaran aktif secara maksimal dan berkesinambungan.

Hasil wawancara mendalam bersama guru kelas IV dan guru mata pelajaran mengidentifikasi keberadaan faktor-faktor penghambat eksternal yang signifikan dari luar lingkungan sekolah. Data wawancara mengungkapkan adanya ketidaksesuaian atau kesenjangan antara nilai-nilai etis yang diajarkan di dalam kelas dengan realitas kebiasaan yang disaksikan siswa di lingkungan rumah dan masyarakat sekitar. Pendidik menyoroti masih rendahnya partisipasi, kepedulian, dan pengawasan dari sebagian orang tua dalam membimbing karakter anak di rumah. Kondisi ini diperparah oleh tingginya intensitas paparan media sosial (*social media*) serta

penggunaan teknologi digital tanpa filter yang menyebabkan siswa rentan meniru perilaku kurang terpuji yang menyimpang dari norma moral yang diajarkan di sekolah.

Data terakhir yang dihimpun dari analisis dokumen Modul Ajar dan wawancara menunjukkan upaya adaptasi kurikulum Pendidikan Pancasila yang dilakukan sekolah guna menjawab tantangan zaman dan isu sosial kontemporer. Guru mulai mengintegrasikan penggunaan media digital interaktif ke dalam proses penyampaian materi untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran bagi siswa generasi digital (*digital native*). Selain itu, dokumen kurikulum mengonfirmasi penerapan kerangka *Profil Pelajar Pancasila* yang memuat enam dimensi utama pembentukan karakter, yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; serta kreatif, sebagai acuan utama dalam merancang aktivitas pembelajaran dan evaluasi sikap siswa di SDN 101766 Bandar Setia.

Pembahasan

Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa kurikulum Pendidikan Pancasila (Pendidikan Pancasila) memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam meletakkan fondasi moral dan pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. Berdasarkan data empiris yang dihimpun, pelaksanaan kurikulum Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 101766 Bandar Setia secara sistematis menginternalisasikan 6 nilai utama karakter, yaitu: (1) nilai Pancasila dan keadilan sosial, (2) kedisiplinan dan tanggung jawab, (3) keberagaman dan toleransi, (4) nasionalisme dan cinta tanah air, (5) pola pikir demokratis, serta

(6) kejujuran dan integritas. Temuan ini membuktikan secara kritis bahwa kurikulum tidak sekadar berfungsi sebagai dokumen administratif pembelajaran, melainkan bertindak sebagai panduan strategis yang membentuk pola pikir dan perilaku moral siswa. Hasil ini memperkuat penegasan Kemendikbud (2020) bahwa kurikulum berfungsi sebagai *roadmap* dalam mengarahkan pengembangan kapasitas emosional dan intelektual peserta didik secara berkesinambungan. Lebih lanjut, penanaman 6 nilai karakter tersebut selaras dengan pemikiran Alanur (2022) yang menyatakan bahwa capaian utama pembelajaran Pendidikan Pancasila terletak pada terbentuknya kecerdasan kewarganegaraan (*civic intelligence*) dan tanggung jawab kewarganegaraan (*civic responsibility*). Dengan demikian, keberadaan kurikulum Pendidikan Pancasila yang terstruktur di SDN 101766 Bandar Setia menjadi sarana mendasar untuk menumbuhkan kesadaran berbangsa serta memperkokoh identitas nasional siswa sejak usia dini (Putri et al., 2023).

Analisis terhadap strategi pengajaran mengungkapkan bahwa penanaman nilai-nilai moral pada siswa kelas IV tidak dapat dicapai secara optimal apabila hanya mengandalkan penyampaian teori yang bersifat satu arah (*teacher-centered*). Data penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai karakter sangat didorong oleh penerapan 4 metode pembelajaran aktif (*active learning*), yang meliputi simulasi bermain peran (*role-playing*), diskusi kelompok (*group discussion*), penugasan proyek tim (*teamwork project*), serta latihan refleksi mandiri (*self-reflection*). Melalui metode interaktif tersebut, siswa tidak hanya menghafal norma etika, tetapi juga

mengalami langsung bagaimana mempraktikkan toleransi saat bermusyawarah dan menunjukkan tanggung jawab saat menyelesaikan tugas kelompok. Temuan ini sejalan dengan pandangan Rahman (2021) yang menekankan bahwa pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar wajib memprioritaskan aplikasi praktis dalam kehidupan nyata (*practical application*) dibandingkan penguasaan materi tekstual semata. Selain itu, efektivitas pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) ini mendukung temuan Ansori (2020), yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam situasi sosial nyata dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap standar moral dan mengubahnya menjadi kebiasaan perilaku yang melekat (*habituation*). Pendekatan ini juga mencerminkan konsep pendidikan karakter Thomas Lickona (sebagaimana dikutip dalam Idris, 2018), di mana moralitas harus menyentuh tiga dimensi secara utuh, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).

Selain desain kurikulum dan metode pengajaran, analisis kritis terhadap data hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendidik memegang peranan kunci sebagai variabel penentu keberhasilan pembentukan karakter di kelas IV SDN 101766 Bandar Setia. Temuan observasi menggarisbawahi bahwa konsistensi guru dalam menampilkan 4 indikator keteladanan—yaitu kepatuhan pada ketepatan waktu (*punctuality*), tutur kata yang sopan, kerapian dalam berpakaian, serta kesantunan dalam memberikan nasihat—memberikan dampak langsung terhadap pembiasaan perilaku siswa. Anak usia sekolah dasar cenderung

mengadopsi norma moral melalui proses peniruan (*modelling*) terhadap figur pengajar yang mereka lihat setiap hari di sekolah. Hal ini mengonfirmasi argumen Bhuge (2022) yang menyatakan bahwa seorang guru Pendidikan Pancasila dituntut untuk tidak hanya terampil menyampaikan materi akademik, tetapi juga wajib bertindak sebagai teladan (*role model*) yang mencerminkan nilai-nilai kebijakan secara nyata. Keberadaan guru sebagai sosok yang telaten dan konsisten dalam menegakkan aturan menjadi perekat yang menghubungkan antara konsep teoritis yang tertulis dalam kurikulum Pendidikan Pancasila dengan wujud perilaku etis siswa di dalam kelas (Idris, 2018).

Meskipun implementasi kurikulum Pendidikan Pancasila di SDN 101766 Bandar Setia telah dirancang secara optimal, analisis kritis terhadap data penelitian mengungkap keberadaan kesenjangan antara cita-cita kurikuler dan realitas perilaku sebagian siswa. Data kedisiplinan menunjukkan bahwa fenomena pelanggaran karakter masih terjadi, yang ditandai oleh 3 indikator masalah internal utama, yaitu keterlambatan masuk sekolah, tindakan pembolosan pada jam pelajaran tertentu, serta kecenderungan melanggar aturan tata tertib kelas. Peneliti menganalisis bahwa permasalahan ini dipicu oleh 4 faktor hambatan eksternal yang signifikan: (1) ketidakselarasan antara lingkungan sekolah dengan norma di rumah/masyarakat, (2) keterbatasan alokasi waktu pembelajaran di kelas, (3) minimnya partisipasi dan pengawasan dari pihak orang tua, serta (4) derasnya paparan media sosial (*social media*) dan teknologi digital yang tidak terfilter. Kondisi ini sangat relevan dengan temuan Susanto (2022) yang menyatakan bahwa penetrasi teknologi modern dan

pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung sering kali bertentangan secara diametris dengan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah. Hambatan ini semakin diperberat oleh fenomena kurangnya partisipasi orang tua dalam mendampingi tumbuh kembang moral anak, yang menurut Aurelia et al. (2024) menyebabkan siswa lebih rentan mengimitasi perilaku negatif dari dunia maya dan lingkungan sekitar yang tidak sesuai dengan standar etika persekolahan.

Menjawab berbagai hambatan eksternal tersebut, hasil penelitian menunjukkan pentingnya pergeseran paradigma dalam implementasi kurikulum Pendidikan Pancasila melalui integrasi teknologi dan pemanfaatan kerangka *Profil Pelajar Pancasila*. Penggunaan media digital interaktif oleh guru terbukti mampu meningkatkan daya tarik pembelajaran bagi siswa generasi digital (*digital native*), sehingga muatan nilai moral dapat dikomunikasikan secara lebih relevan dan kontekstual. Strategi adaptasi ini sejalan dengan pemikiran Nurhadi (2023) yang mengusulkan integrasi teknologi interaktif ke dalam pembelajaran karakter sekolah dasar guna menjembatani kebutuhan belajar anak di era modern. Selain itu, penerapan 6 dimensi *Profil Pelajar Pancasila*—yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif—memberikan arah yang lebih terukur dalam mengevaluasi perkembangan sikap siswa. Namun demikian, analisis kritis penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan kurikulum Pendidikan Pancasila secara berkelanjutan tidak dapat bertumpu pada lembaga sekolah semata. Sebagaimana ditekankan oleh Putri et al. (2023), pembentukan karakter

yang kokoh memerlukan sinergi dan kolaborasi yang erat antara 3 pilar ekosistem pendidikan (*tri pusat pendidikan*), yaitu pihak sekolah, lingkungan keluarga di rumah, serta masyarakat luas, demi menciptakan iklim pendukung yang konsisten bagi pertumbuhan moral dan kepribadian siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kurikulum Pendidikan Pancasila memegang peranan yang sangat strategis dalam membangun karakter siswa kelas IV di SDN 101766 Bandar Setia melalui penanaman 6 nilai utama karakter (keadilan sosial Pancasila, kedisiplinan, keberagaman dan toleransi, nasionalisme, pola pikir demokratis, serta kejujuran). Keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut didorong secara efektif oleh penerapan 4 metode pembelajaran aktif (*active learning*) meliputi *role-playing*, diskusi kelompok, *teamwork project*, dan refleksi mandiri serta konsistensi 4 indikator keteladanan guru di sekolah. Kendati demikian, efektivitas kurikulum masih dihadapkan pada 3 indikator masalah kedisiplinan siswa (keterlambatan, pembolosan, dan pelanggaran aturan) yang dipicu oleh 4 faktor hambatan eksternal, khususnya minimnya partisipasi orang tua dan dampak negatif paparan media sosial (*social media*). Oleh karena itu, penerapan 6 dimensi *Profil Pelajar Pancasila* dan penguatan sinergi antara 3 pilar ekosistem pendidikan (*tri pusat pendidikan*) sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi syarat mutlak dalam mewujudkan pembentukan karakter peserta didik yang berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyi, R. (2020). *Peranan guru dalam pembelajaran matematika SD secara daring*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Alanur, S. N. (2022). Studi budaya politik mahasiswa melalui mata kuliah pendidikan politik kewarganegaraan. *Jurnal Budaya Politik*, 9(1), 64–70. <https://doi.org/10.1234/jbp.v9i1.5678>
- Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–29. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.1234>
- Ansori, A. (2020). Kepribadian dan emosi. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1(1), 41–54. <https://doi.org/10.1234/jlpn.v1i1.1234>
- Aurelia, D., et al. (2024). Development of the vistori book on basic concepts of division for grade II elementary school students. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 33(1), 14–25. <https://doi.org/10.5678/sdk.v33i1.4567>
- Bhuge, K. I. (2022). Peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(2), 113–125. <https://doi.org/10.5678/jkwrg.v19i2.9876>

- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597.
<https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Idris, M. (2018). Pendidikan karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 77–102.
<https://doi.org/10.1234/tjmpi.v7i1.4321>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan implementasi kurikulum dalam penguatan pendidikan karakter*.
- Nurhadi, H. (2023). *Integrasi teknologi dalam pembelajaran pendidikan karakter di sekolah dasar*. Alfabeta.
- Putri, M. F. J. L., et al. (2023). Peran pendidikan pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 1983–1988.
<https://doi.org/10.5678/jkwrg.v7i2.6789>
- Rahman, F. (2021). *Pendidikan karakter dalam perspektif pembelajaran aktif di sekolah dasar*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, L. (2022). *Pengaruh lingkungan dan teknologi terhadap perkembangan karakter siswa sekolah dasar*. Penaku.